



PENGARUH PELATIHAN TERHADAP PENGETAHUAN KADER TENTANG ALAT KONTRASEPSI

Ati Nurwita

Program Studi Kebidanan (D3) Stikes Jenderal Achmad Yani Cimahi

atinurwita@gmail.com

ABSTRAK

Sejak tahun 1970, program KB merupakan program nasional yang bertujuan untuk menekan angka kelahiran dan meningkatkan kualitas dan kesejahteraan keluarga. Permasalahan yang dihadapi dalam program KB adalah unmet need, hal ini menggambarkan masih adanya disparitas pelayanan KB. Target Indonesia menurunkan unmet need pada tahun 2020 adalah 7,7 %, sedangkan capaian berdasarkan SDKI tahun 2017 diangka 10,5 % (Kemenkes, 2018). Salah satu target capaian Program KB yang dilaksanakan pemerintah adalah kemudahan akses dalam pelayanan KB (Kemenkes, 2014). Strategi yang diusung pemerintah yaitu dengan meningkatkan peran serta kelompok masyarakat untuk meningkatkan kemampuan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang KB, salah satunya adalah dengan melibatkan kader posyandu yang ada di masyarakat (Kemenkes, 2020). Kader mempunyai peran untuk mempromosikan program KB (Armini et al., 2020). Untuk meningkatkan kapabilitas kader tentang Program KB dilakukan dengan cara pelatihan (Sundari et al., 2019). **Tujuan** penelitian ini dilakukan untuk mengukur efek pelatihan terhadap pengetahuan kader tentang alat kontrasepsi. **Desain** penelitian ini adalah penelitian analitik, dengan metode penelitian Quasi Experimental pendekatan One Group Pre-tes Post tes One Design (Sugiono, 2011). Jumlah sampel 15 responden dengan teknik total sampling. Instrumen penelitian menggunakan lembar kuesioner. Data yang terkumpul dilakukan analisis bivariat dengan uji T berpasangan (Dahlan, 2013). **Hasil penelitian** didapatkan tidak terdapat hubungan antara pelatihan dengan pengetahuan kader tentang macam-macam alat kontrasepsi, dengan perbedaan rerata 7,22 dengan nilai signficancy 0,155 ($p < 0,005$). Berdasarkan hasil penelitian yang didapat terjadi peningkatan rerata skor pengetahuan dari 63,9 menjadi 71,1. Hasil ini dapat dipengaruhi oleh faktor lain diantaranya adalah umur (45,6) dan lama menjadi kader yang didapatkan rerata 5,27 tahun. Pendidikan kader hampir sebagian responden SMA (46,7 %). Proses manajemen pelatihan juga berperan dalam keberhasilan pelatihan (Siregar, 2018). Dapat dikembangkan pelatihan dengan modul yang terintegrasi tentang KB (Sundari et al., 2019)

Kata Kunci: *Pelatihan kader, alat kontrasepsi*

ABSTRACT

Since 1970, the family planning program has been a national program. This program was aimed to reduce birth rates and improve the quality and well-being families. The problem showed in the family planing program is unmet need, that show description of disparities in family planning services. Indonesia's target to reduce unmet need in 2020 is 7,7 %, while the achievement based on the IDHS (2017) is 10,5 % (Kemenkes, 2018) . One of the achievement targets is the ease of access to family planning service (Kemenkes, 2014). The stategy promoted is to increase the participation of community group to increase the ability of community knowledge and understanding offamily planning, one of which is to involve health cadres in the community (Kemenkes, 2020). To improve the cadres capabilities regarding the family planning program, training was conducted. **This study was aimed to measure the effect of training on cadres' knowledge of contraception. This study is analitic with One Group Pre-tes Post tes One Design (Sugiono, 2011). Numbers of respondens were 15 respondens. Instrument of this study is questionnaire. Bivariate analysis with paired sample t test (Dahlan, 2013). The analysis showed that training and cadres' knowledge of various contraceptives is not significantly correlated with mean difference 7,22 and signficancy value 0,155 ($p < 0.005$). Based on the result of this study showed increase mean score of knowledge from 63, 9 to 71,12, this result could be influenced by other factors. Including age (mean 45,5) and the lengt of time become a cadre (mean 5,3) (Azwar, 2012) with almost a part education of cadre is high school (46,7 %). The training management process also plays a role in the success of the training (Siregar, 2018). Can be developed with a integrated module training on family planing (Sundari et al., 2019)**

Keyword: *cadre training, contraception*



PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan merupakan salah satu program kerja pemerintah yang menjadi prioritas. Salah satu keberhasilan dalam pencapaian pembangunan kesehatan adalah terjadinya kesehatan dan kesejahteraan di masyarakat. Program KB merupakan salah satu yang dilaksanakan pemerintah untuk membangun kesejahteraan keluarga (Kemenkes, 2020).

Program KB telah berjalan sejak tahun 1970. Kegiatan yang dilaksanakan dalam program KB salah satunya yaitu perencanaan keluarga. Pencapaian program KB pada saat ini bukan berarti tidak ada masalah (Biran, 2014). Masalah yang dihadapi saat ini salah satunya adalah unmet need.

Unmet need adalah ketidaktersediaan alat kontrasepsi yang dapat dijangkau oleh masyarakat sehingga masyarakat memutuskan untuk tidak menggunakan alat kontrasepsi (Kemenkes, 2018). Selain dukungan suami kejadian unmet need dapat dipengaruhi oleh dukungan sosial (Uljanah et al., 2016).

Berbagai upaya dan strategi dilaksanakan oleh pemerintah untuk peningkatan Contraception Prevalen Rate (CPR) dan menekan kejadian Unmed need. Salah satunya adalah dengan meningkatkan akses pelayanan KB, dengan strategi yang diterapkan diantaranya meningkatkan keterlibatan tenaga kesehatan, kelompok perempuan dan tokoh agama dalam menggerakkan dukungan untuk program KB dan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang program KB (Kemenkes, 2014, 2020).

Salah satu kelompok perempuan yang dapat terlibat untuk mendukung program KB adalah kader. Kader merupakan kelompok perempuan yang secara sukarela melakukan kegiatan bersama untuk meningkatkan kesehatan yang ada di masyarakat. Kader yang dominan terdapat di masyarakat adalah kader posyandu. Kader posyandu mempunyai peran dalam mempromosikan program KB terutama untuk Pasangan Usia Subur yang membawa balitanya

ke Posyandu. Melalui kader dapat tersampaikan informasi terkait dengan program KB (Armini et al., 2020).

Macam-macam alat kontrasepsi merupakan salah satu yang dapat diinformasikan oleh kader posyandu. Alat kontrasepsi banyak ragam nya, mulai dari yang sederhana, modern dan metode kontrasepsi mantap (Biran, 2014).

Alat kontrasepsi yang dominan digunakan pada wanita usia subur terdiri dari: metode kontrasepsi mantap, IUD, pil dan suntik sementara pada laki-laki didominasi oleh alat kontrasepsi kondom (Ross & Hardee, 2018). Kader dapat memberikan informasi sebagai bentuk upaya promosi KB.

Dalam rangka meningkatkan kapabilitas kader dapat dilakukan dengan pelatihan, melalui pelatihan terbukti dapat meningkatkan pengetahuan (Valenstein-Mah et al., 2020). Novelty dalam penelitian ini adalah pelatihan tentang alat kontrasepsi yang dilakukan pada kader posyandu yang bertujuan untuk mengukur efek pelatihan terhadap pengetahuan kader tentang alat kontrasepsi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik, dengan metode penelitian Quasi Experimental pendekatan One Group Pre- tes Post tes One Design (Sugiono, 2011). Metode pengambilan sampel dengan total sampling dengan jumlah sampel yang didapat 15 responden yang memenuhi kriteria penelitian. Instrumen penelitian menggunakan lembar kuesioner yang telah dilakukan uji validatas dan reliabilitas. Setelah data terkumpul dilakukan uji normalitas data dan dilakukan analisis bivariat dengan uji T berpasangan (Dahlan, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Posyandu RW 05 Kelurahan Citerureup Kota Cimahi yang dilakukan pada tanggal 18 Pebruari 2020 didapatkan hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Efek Pelatihan terhadap Pengetahuan Kader tentang Macam-macam Alat kontrasepsi

	n	Rerata ± s.b.	Perbedaan rerata s.b.	IK ± 95%	p
Pengetahuan Sebelum	15	63,9 ± 11,2	7,22 18,6	± -	3,07 0,155
Pengetahuan Sesudah	15	71,12 ± 12,5		17,5	

*) uji T berpasangan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan perbedaan rerata 7, 22 dengan nilai signficancy 0,155. Hal ini menunjukkan tidak ada perbedaan rerata skor pengetahuan pada kader sebelum dan sesudah pelatihan.

Rerata skor pengetahuan responden pra pelatihan didapatkan hasil 63,9 dan rerata skor setelah pelatihan 71,12. Apabila dilihat dari hasil ini menunjukkan bahwa skor pengetahuan pada responden mengalami peningkatan.

Faktor yang dapat dianalisis oleh peneliti selain dari kegiatan pelatihan adalah dari karakteristik responden. Berdasarkan hasil penelitian hampir sebagian berpendidikan SMA (46,7%) dengan umur rerata kader 45,6 tahun, pengalaman lama menjadi kader dengan rerata 5,27 tahun dan seluruh kader telah menikah.

Karakteristik responden yang terdapat dalam penelitian ini dapat memengaruhi hasil peningkatan skor pengetahuan, diantaranya adalah pengalaman dalam menggunakan KB dan pengalaman menjadi kader. Pengalaman dapat memengaruhi seseorang bersikap dan berpikir. Pengalaman dapat menjadi modal seseorang dalam mengambil keputusan (Azwar, 2012).

Kader posyandu merupakan seseorang yang terbiasa berinteraksi dengan masyarakat. Kegiatan yang dilakukan selain melakukan pelayanan posyandu sering terlibat melakukan promosi kesehatan (Sundari et al., 2019). Namun kegiatan promosi kesehatan tentang promosi keluarga berencana dan alat kontrasepsi masih terbatas (Armini et al., 2020).

Kemampuan kader dalam melakukan promosi kesehatan tentang alat kontrasepsi dapat terjadi karena pengalaman. Pengalaman yang dimiliki oleh kader dalam memberikan promosi kesehatan,, akan memudahkan kader untuk

mengembangkan strategi yang tepat dalam promosi kesehatan. Selain pengalaman terbukti bahwa yang berpengaruh dalam kapasitas kader tentang alat kontrasepsi yaitu pelatihan yang diikuti, sumber informasi, dukungan petugas. Sedangkan untuk faktor umur dan pendidikan tidak terbukti terdapat hubungan dengan kapasitas seorang kader (Devi et al., 2016).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut pelatihan merupakan salah satu yang berhubungan dalam meningkatkan kapasitas kader (Devi et al., 2016). Pada penelitian ini hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan rerata skor pengetahuan kader sebelum dan sesudah pelatihan. Faktor ini dapat dipengaruhi oleh teknis dan manajemen dalam pelatihan (Siregar, 2018).

Tahapan yang dapat dikembangkan dalam pelatihan diantaranya adalah persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Didalam tahap persiapan pengelola dapat merencanakan teknis, metode, narasumber, waktu dalam kegiatan pelatihan. Pada tahap pelaksanaan pengelola pelatihan melaksanakan kegiatan dengan pengelolaan kegiatan dan manajemen waktu yang baik. Tahapan terakhir adalah evaluasi. Evaluasi dapat dilakukan sebelum dilakukan pelatihan untuk mengukur pengetahuan peserta pelatihan sebelum diberikan pelatihan. Keberhasilan pelatihan dapat diukur kembali setelah pelatihan selesai (Siregar, 2018).

Pada penelitian ini pelatihan dilaksanakan hanya 1 hari, yang dilaksanakan di ruang pertemuan kelurahan. Pelatihan yang dilaksanakan tidak terfokus pada materi KB namun dibagi menjadi beberapa sesi diantaranya materi KB disampaikan kurang lebih 3 jam.

Efektivitas pelatihan dapat berjalan karena teknis, metode dan waktu kegiatan (Siregar, 2018). Pelatihan untuk orang dewasa dapat dikemas dengan program yang berkelanjutan. Hal ini dilakukan untuk terciptanya efektifitas dan resistensi pengetahuan yang didapat dalam pelatihan (Valenstein-Mah et al., 2020).

Penelitian yang lain menyebutkan bahwa pelatihan dapat dikemas dengan adanya modul



yang terintegrasi. Modul terintegrasi yang dimaksud adalah selain materi tentang posyandu ditambahkan materi tertentu sesuai dengan kebutuhan (Sundari et al., 2019).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap kader. Penggunaan modul dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelatihan. Dengan adanya modul para kader dapat memperdalam pengetahuan dengan mempelajari kembali modul yang didapat. Modul terintegrasi dikembangkan untuk para kader mempelajari materi tentang pelayanan posyandu, materi ini merupakan materi yang memuat kegiatan rutin dilaksanakan kader sehingga dapat menarik minat kader, selain itu materi tertentu yang ingin disampaikan pada pelatihan dapat sekaligus terintegrasi dalam modul tersebut (Sundari et al., 2019).

Pelatihan pada penelitian ini dapat efektif apabila manajemen dalam pelatihan tersedia dengan baik.

SIMPULAN

Kader posyandu merupakan perempuan yang dekat dengan target program KB. Peningkatan kapabilitas kader posyandu penting dilakukan agar mampu melaksanakan peran kader dengan baik, salah satunya dalam melakukan promosi kesehatan. Promosi kesehatan yang dilakukan bukan hanya yang bersifat rutin namun dapat ditingkatkan dengan kemampuan kader tentang materi lain, salah satunya mengenai alat kontrasepsi dalam upaya mendukung program KB.

Peningkatan kapabilitas kader dapat dilakukan dengan pelatihan. Pada penelitian ini pelatihan yang dilaksanakan tidak terbukti terdapat perbedaan skor rerata pengetahuan kader secara signifikan.

SARAN

Kegiatan pelatihan yang dilaksanakan pada kader dapat dikembangkan dengan mempersiapkan teknik dan metode serta pengelolaan waktu yang efektif. Salah satunya

dapat dikembangkan dengan modul yang terintegrasi agar dapat meningkatkan resistensi pengetahuan kader.

DAFTAR PUSTAKA

- Armini, N. K. A., Triharini, M., & Nastiti, A. A. (2020). Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Promosi Keluarga Berencana Dan Kontrasepsi. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal Of Public Services)*, 4(1), 109. <https://doi.org/10.20473/Jlm.V4i1.2020.109-115>
- Azwar, S. (2012). *Sikap Manusia, Teori Dan Pengukurannya*. Pustaka Belajar.
- Biran, A. (2014). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Dahlan, S. (2013). *Statistik Untuk Kedokteran Dan Kesehatan*. Salemba Medika.
- Devi, S., Fatchiya, A., & Susanto, D. (2016). Kapasitas Kader Dalam Penyuluhan Keluarga Berencana Di Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Penyuluhan*, 12(2), 144–156. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.V12i2.11223>
- Kemkes. (2014). *Situasi Dan Analisis Keluarga Berencana*. Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan. <https://www.kemkes.go.id/resource/s/download/pusdatin/infodatin/infodatin-harganas.pdf>
- Kemkes. (2018). *Survei Demografi Dan Kesehatan Tahun 2017*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://e-koren.bkkbn.go.id/wp-content/uploads/2018/10/Laporan-SDKI-2017-WUS.pdf>
- Kemkes. (2020). *Strategi Pelaksanaan Program Keluarga Berencana Berbasis Hak Untuk Percepatan Akses Terhadap Pelayanan Keluarga Berencana Dan Kesehatan Reproduksi Yang Terintegrasi Dalam Mencapai Tujuan Pembangunan Indonesia*. Kemenkes.



- Ross, J., & Hardee, K. (2018). Use Of Male Methods Of Contraception Worldwide. *J. Biosoc. Sci.*, 49(1), 648–663. <https://doi.org/10.1017/S0021932016000560>
- Siregar, E. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan (Diklat) Dalam Upaya Pengembangan Sumber Daya Manusia (Sdm). *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 11(2), 153–166.
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Sundari, S., Mose, J., & Sabarudin, U. (2019). Pengaruh Pelatihan Kader Posyandu Dengan Modul Terintegrasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap Dan Keikutsertaan Kader Posyandu. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 3, 40. <https://doi.org/10.32536/Jrki.V3i2.60>
- Uljanah, K., Winarni, S., & Mawarni, A. (2016). Hubungan Faktor Risiko Kejadian Unmet Need Kb (Keluarga Berencana) Di Desa Adiwerna, Kecamatan Adiwerna, Kabupaten Tegal, Triwulan Iii Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 4(4), 204–212.
- Valenstein-Mah, H., Greer, N., Mckenzie, L., Hansen, L., Strom, T. Q., Wiltsey Stirman, S., Wilt, T. J., & Kehle- Forbes, S. M. (2020). Effectiveness Of Training Methods For Delivery Of Evidence-Based Psychotherapies: A Systematic Review. *Implementation Science*, 15(1), 40. <https://doi.org/10.1186/S13012-020-00998-W>

